

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan data harga saham yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia melalui situs web *yahoo finance* dapat dilakukan pengamatan pada setiap perusahaan. Adapun data harga saham pada penelitian ini adalah harga saham perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2020 – 2022. Berikut ini akan disajikan gambaran umum dari Bursa Efek Indonesia dan perusahaan sektor keuangan yang menjadi sampel penelitian ini:

#### 1. Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pasar Modal di Indonesia berdiri sebelum Indonesia merdeka. Pada zaman penjajahan Belanda, pasar modal sudah ada dan ditindaklanjuti oleh pemerintah belanda. Dikutip dari website resmi bursa efek indonesia menyebutkan bahwa Bursa Efek Indonesia atau Pasar Modal pertama kali didirikan pada tahun 1912 di Batavia oleh pemerintah kolonial belanda yang bertujuan untuk kepentingan VOC dalam bidang perdagangan dan ekonomi. Namun menurut buku “*Effectengids*” yang dikeluarkan oleh Vereeniging Voor Den Effectenhandel, transaksi perdagangan bursa efek sudah ada sejak tahun 1880. Catatan transaksi perdagangan efek pada awal tahun dilakukan oleh perusahaan ilegal sehingga memberikan dampak terhadap catatan transaksi yang tidak tercatat secara resmi.<sup>1</sup>

Kemudian pada tahun 1892 transaksi saham kembali diperdagangkan dan untuk yang pertama kalinya dilakukan oleh perusahaan Cultuur Maatschppij Goalpara yang berfokus pada bidang perkebunan. Perusahaan tersebut menjual 400 saham dengan harga 500 gulden untuk persahamannya. Setelah adanya transaksi saham tersebut pemerintah Hindia Belanda, yaitu *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) mendirikan bursa efek di Batavia pada tahun 1912 dengan tujuan untuk kepentingan pemerintah kolonial belanda sebagai penguasa perdagangan di Asia dan mencari modal untuk perkebunan massal di Indonesia. Namun, Setelah 2 tahun terlewati lebih

---

<sup>1</sup> Eko Sudarmanto,dkk, *Pasar Uang Dan Pasar Modal* (Meda: Yayasan kita menulis, 2021), hal 52.

tepatnya tahun 1914, Bursa Efek terpaksa ditutup karena adanya Perang Dunia I dan tahun 1925 Bursa Efek di buka kembali sekaligus menerbitkan dua bursa efek baru di Indonesia, yaitu Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Semarang.

Keadaan yang semakin memburuk karena adanya resesi ekonomi pada tahun 1929 dan pecahnya Perang Dunia II menjadikan Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Semarang ditutup dan diikuti dengan Bursa Efek Jakarta pada 10 Mei 1940. Setelah kemerdekaan Indonesia, Bursa Efek Jakarta dibuka kembali oleh Presiden Soekano pada 3 Juni 1952 dan di operasionalkan oleh PPUE (Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek) yang terdiri dari bank swasta, bank negara, dan para pialang efek. Namun, keberadaan Bursa Efek kembali tidak aktif ketika ada program nasionalisme perusahaan Belanda pada tahun 1956 sampai 1977. Kemudian pada tanggal 26 September 1952 ditetapkan Undang-undang No. 15 Tahun 1952 sebagai Undang-undang Darurat yang kemudian ditetapkan sebagai Undang-undang Bursa.

Pada Tahun 1977 Bursa Efek kembali dibuka dan terdapat perusahaan yang pertama kali mencatatkan sahamnya di bursa, yaitu PT Semen Cibinong. Dalam perkembangannya Pasar Modal di Indonesia banyak mengalami pasang surut dan pemerintah membuat banyak peraturan yang bertujuan untuk memudahkan bagi masyarakat dan orang asing untuk terlibat dalam ekosistem pasar modal.<sup>2</sup> Hal tersebut menjadikan semakin berkembangnya jumlah emiten setiap tahun. Pada tahun 2023 jumlah emiten yang melantai di Bursa Efek terdapat 833 perusahaan.<sup>3</sup> Secara singkat perkembangan pasar modal di Indonesia terbagi menjadi beberapa periode, yaitu:

---

<sup>2</sup> Eko Sudarmanto,dkk, *Pasar Uang Dan Pasar Modal* (Meda: Yayasan kita menulis, 2021), hal 52.

<sup>3</sup> Eko Sudarmanto,dkk, *Pasar Uang Dan Pasar Modal* (Meda: Yayasan kita menulis, 2021), hal 53.

**Tabel 4.1**  
**Perkembangan BEI**

Periode 1	Terjadi pada tahun 1912 dengan didirikannya Pasar modal untuk yang pertama kalinya
Periode 2	Terjadi pada tahun 1952 dengan dimulainya orde lama
Periode 3	Terjadi pada tahun 1977 dengan di mulainya orde baru sekaligus aktifnya kembali pasar modal
Periode 4	Terjadi pada tahun 1988 dengan berkembangnya pasar modal
Periode 5	Terjadi pada tahun 1995 dengan terjadinya orientasi pasar modal
Periode 6	Terjadi pada Bulan Agustus 1997 – September 1998 dengan terjadinya krisis moneter
Periode 7	Terjadi pada Bulan Juli 2000 dengan terjadinya perdagangan tanpa warkat
Periode 8	Terjadi pada Bulan Oktober 1988 – Desember 2022 dengan terjadinya penyembuhan dari krisis moneter
Periode 9	Terjadi pada Bulan Januari 2003 – Januari 2008 dengan terjadinya kembalinya pasar modal dari keterpurukan krisis moneter
Periode 10	Terjadi pada Bulan Oktober 2007 dengan terbentuknya bursa efek indonesia (bei) yang merupakan gabungan bursa efek jakarta (bej) dan bursa efek surabaya (bes)
Periode 11	Terjadi pada Bulan Januari 2008 – Maret 2009 dengan terjadinya krisis global
Periode 12	Terjadi pada Bulan April 2009 – Agustus 2011 dengan terjadinya kejayaan bei
Periode 13	Terjadi pada Bulan Agustus 2011 – Juni 2012 dengan terjadinya stagnasi
Periode 14	Terjadi pada Bulan Juni 2012 – Mei 2013 dengan terjadinya kejayaan kembalinya bei
Periode 15	Terjadi pada Bulan Juni 2013 – Juni 2014 dengan terjadinya ketidakpastian akibat kebijakan <i>tapering</i> di amerika serikat
Periode 16	Terjadi pada Bulan Juli 2014 – April 2015 dengan terjadinya reformasi birokrasi pemerintahan di indonesia
Periode	Terjadi pada Bulan April 2015 – September 2015

17	dengan terjadinya perlambatan ekoomi dunia
Periode 18	Terjadi pada Bulan September 2015 – Juli 2016 dengan terjadinya adanya paket kebijakan ekonomi
Periode 19	Terjadi pada Bulan Juni 2016 – Juli 2016 dengan terjadinya peparuh <i>britain exit (brexit)</i>
Periode 20	Terjadi pada Bulan Juli 2016 – September 2016 dengan terjadinya pengampunan pajak ( <i>tax annesty</i> )
Periode 21	Terjadi pada tanggal 9 November 2016 dengan terjadinya pemilihan presiden usa ke 45
Periode 22	Terjadi pada Bulan Desember 2017dengan terjadinya Indeks tertinggi sejak periode awal didirikannya pasar modal.
Periode 23	Terjadi pada tahun 2018 dengan terjadinya perang dagang antara usa dan tiongkok
Periode 24	Terjadi pada tahun 2019 dengan terjadinya bei mencatat ipo terbanyak di asia
Periode 25	Terjadi pada tahun 2020 dengan terjadinya pandemi covid-19 <sup>4</sup>

## 2. Perusahaan Sektor Keuangan

Pada tanggal 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia menerapkan klasifikasi baru yang terbagi atas beberapa sektor dan industri perusahaan yang tercatat dengan nama “*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*” atau IDX-IC. Adapun klasifikasi tersebut yaitu: Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer, Barang Konsumen Non-Primer, Kesehatan, Keuangan, Properti & Real Estat, Teknologi, Infrastruktur, dan Transportasi & Logistik.<sup>5</sup> Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa terdapat beberapa sektor yang memiliki daya saing tinggi, salah satunya adalah sektor keuangan. Hal tersebut dikarenakan sektor keuangan sering sekali dibutuhkan untuk kebutuhan hidup masyarakat seperti menyediakan layanan asuransi kesehatan, perbankan, sekuritas dan lain sebagainya. Sektor keuangan memiliki peran

---

<sup>4</sup> Jogiyanto Hatono, *Portofolio Dan Analisis Investasi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, n.d.).

<sup>5</sup> Klasifikasi saham dalam situs web resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) di akses pada tanggal 11 Maret 2023 pukul 08.31

dalam roda perekonomian suatu negara, hal ini dikarenakan sebagian besar lembaga keuangan memberikan layanan berupa jasa keuangan, sehingga masyarakat memiliki minat dalam menyalurkan dananya pada lembaga keuangan.<sup>6</sup>

Sektor Keuangan (*Financial sector*) merupakan sektor yang terbagi menjadi beberapa perusahaan yang menyediakan jasa keuangan kepada nasabah komersial dan ritel seperti dana investasi, bank, dan asuransi. Kumpulan dari perusahaan tersebut atau beberapa lembaga pendukung lainnya biasa disebut dengan industri jasa keuangan (IJK). Sektor keuangan memiliki julukan “Darahnya perekonomian”. Sedangkan Industri Jasa Keuangan memiliki julukan “Pilar perekonomian indonesia”. Industri jasa keuangan memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan umum dan daya saing secara global.<sup>7</sup> Sektor keuangan merupakan salah satu kelompok perusahaan yang turut serta dalam berperan aktif terhadap pasar modal, hal tersebut dikarenakan sektor keuangan menjadi penunjang sektor rill terhadap perekonomian indonesia.<sup>8</sup>

### 3. Gambaran Umum Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022. Sedangkan fokus pada penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh inflasi, kurs rupiah, dan *bi rate* terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan. Alasan peneliti menggunakan data tiga tahun mulai tahun 2020 sampai 2022 adalah data terbaru perusahaan yang dapat memberikan gambaran profil terkini tentang keuangan perusahaan. Pada periode 2020 - 2023 terdapat 107 perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan 107 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia terdapat 321 pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga, setelah didapatkan data dari

---

<sup>6</sup> maylina alfin Rahmawati and Novi Khoiriawati, “Pengaruh Rasio Likuiditas , Rasio Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI,” *Ekonomika* 7, no. 1 (2022): 275–85, <https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n1.5>.

<sup>7</sup> Syahrir Ika, dkk, *Meneropong Arah Sektor Keuangan* (Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal-Kementrian Keuangan RI, 2021).

<sup>8</sup> Helvoni Mahrina and Eska Prima Monique Damarsiwi, “PENGARUH SUKU BUNGA, KURS RUPIAH DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM SUB SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 - 2018,” *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, n.d.

Bursa Efek Indonesia (BEI) kemudian dilakukan metode *purposive sampling*. Sehingga, didapatkan sampel penelitian yang memenuhi kriteria sebanyak 30 perusahaan. Sedangkan, total pengamatan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 90 pengamatan. Adapun proses seleksi pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terdapat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	107
Jumlah Pengamatan selama tahun 2020-2022	321
Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kategori tidak masuk ke papan utama selama periode tahun penelitian 2020 - 2022.	(52)
Perusahaan keuangan yang tidak menduduki 30 lembar saham tertinggi selama periode tahun penelitian 2020 -2022.	(25)
<b>Jumlah perusahaan sampel</b>	<b>30</b>
<b>Tahun Pengamatan</b>	<b>3</b>
<b>Jumlah sampel penelitian</b>	<b>90</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Dapat dilihat pada tabel 4.2 sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga, dapat dilihat pada tabel 4.3 terdapat nama-nama perusahaan yang akan dijadikan sampel pada penltitian ini.

**Tabel 4.3**  
**Sampel Perusahaan Sektor Keuangan**

No	Jenis Sektor	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	<b>BANK</b>	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)
2		BBCA	Bank Central Asia Tbk.
3		BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
4		BNGA	Bank Cimb Niaga Tbk.

No	Jenis Sektor	Kode Saham	Nama Perusahaan	
5		BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk.	
6		BVIC	Bank Victoria International Tbk.	
7		BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	
8		BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	
9		BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	
10		BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	
11		BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	
12		BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	
13		MEGA	Bank Mega Tbk.	
14		PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.	
15		<b>FINANCIAL INSTITUTION</b>	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance
16			BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.
17			HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.
18			CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.
19	WOMF		Wahana Ottomira Multiartha Tbk.	
20	<b>INVESTMENT MANAGER</b>	VICO	Victoria Investama Tbk.	
21		BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	
22		SRTG	Saratoga Investama Sedata Tbk.	
23		STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	
24		PNLF	Panin Financial Tbk.	
25	<b>INSURANCE</b>	ASDM	Asuransi Dayin	

No	Jenis Sektor	Kode Saham	Nama Perusahaan
			Mira Tbk.
26		PNIN	Paninvest Tbk.
27		LPGI	Lippo General Insurance Tbk.
28	<b>SECURITIES COMPANY</b>	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk
29		PANS	Panin Sekuritas Tbk.
30		RELI	Relience Sekuritas Indonesia Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

**B. Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews Versi 12. Penguunaan program Eviews bertujuan untuk memperkirakan parameter variabel yang akan diamati dari model empiris yang telah di tetapkan. Setelah diperoleh perkiraan model, maka data kan dianalisa menggunakan analisis sebagai berikut:

**1. Analisis Deskriptif Statistik**

Analisis deskriptif statistik bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data yang berasal dari sampel penelitian. Statistik deskriptif yang dimaksudkan adalah mean, median, modus, presentil, detil, kuartil yang disajikan dalam bentuk analisis angka atau gambar.<sup>9</sup> Variabel dependen pada penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independennya adalah inflasi, kurs rupiah, dan BI *rate*. Analisis yang digunakan dalam statistik deskriptif yaitu jumlah data (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel. Berikut ini merupakan hasil uji analisis deskriptif statistik pada penelitian ini:

---

<sup>9</sup> Adi Sulistyو Nugroho & Walda Haritanto, *Metode Penelitian Kuantitatif Dengan Pendekatan Statistika Teori, Implementasi, & Praktik Dengan SPSS* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022), hal 73-74



**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Analisis Deskriptif Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	36	1,32	5,95	2,6006	1,45269
Kurs Rupiah	36	13662	16367	14628,97	546,449
BI Rate	36	3,50	5,50	3,9236	0,56952
Harga Saham	36	1438	2709	2103,81	380,712
Valid N (listwis)	36				

*Sumber data: Pengolahan Eviews 12 diolah peneliti, 2023*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas variabel dependen harga saham memiliki nilai minimum 1438 dan nilai maksimum 2709, sedangkan standar deviasi sebesar 380,712 dan nilai rata-rata sebesar 2103,81. Variabel Independen inflasi memiliki nilai minimum 1,32 dan nilai maksimum 5,95, sedangkan standar deviasi sebesar 1,45269 dan nilai rata-rata sebesar 2,6006. Kurs Rupiah memiliki nilai minimum 13662 dan nilai maksimum 16367, sedangkan standar deviasi sebesar 546,449 dan nilai rata-rata sebesar 14628,97. BI Rate memiliki nilai minimum 3,50 dan nilai maksimum 5,50, sedangkan standar deviasi sebesar 0,56952 dan nilai rata-rata sebesar 3,9236.

Berdasarkan hasil pengujian analisis deskriptif statistik yang terdapat pada tabel 4.4. selanjutnya akan dijelaskan data dari masing-masing variabel yang terdapat pada penelitian ini :

**a. Harga Saham**

Harga saham merupakan indikator kinerja perusahaan yang digunakan oleh investor dalam melakukan aktivitas penawaran dan permintaan saham.<sup>10</sup> Harga saham yang terdapat pada penelitian ini menggunakan *closing price* pada setiap masing-masing perusahaan sektor keuangan yang dijadikan sebagai sampel penelitian yang kemudian dijadikan rata-rata pada setiap bulannya. Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

---

<sup>10</sup> Eddy Irsan Siregar, *Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Konstruksi* (Pekalongan: Nem, 2021).

**Tabel 4.5**  
**Data Rata – Rata Sampel Harga Saham Perusahaan**  
**Sektor Keuangan Tahun 2020-2022**

EMITEN	Tahun		
	2020	2021	2022
BBRI	3475,833	4093,5	4557,5
BBCA	5920,833	6671,667	8127,083
BMRI	5710	6341,667	8833,333
PNLF	207,6667	194,4167	348,9167
BNGA	762,9167	971,25	1082,083
RELI	273,8333	384,8333	595
PNBN	870	865	1497,083
ADMF	7935,417	7985,417	8327,083
ASDM	934,1667	921,25	967,0833
PANS	906,25	1283,75	1599,583
BBNI	5145,833	5755	8641,667
LPGI	1789,583	1874,167	4928,083
BFIN	383,25	887,9167	1189,167
BVIC	73,58333	169,4167	141,6667
VICO	91,33333	141,4167	170,9117
BCAP	143,3333	755,8333	151,4167
SRTG	628	1630,833	2752,5
BBYB	275,8325	1081,724	1361,667
MEGA	6725	8600	6379,167
BBTN	1341,25	1609,583	1589,167
BDMN	2730	2526,5	2618,333
TRIM	118,4167	216,6667	294,1667
HDFA	141,75	162,9167	169,9167
BINA	882,9167	3203,75	3885
STAR	133,4167	121,4167	138,4167
PNIN	785,4167	749,1667	1022,917
BBMD	1515	1654,167	2005
CFIN	202,5	269,3333	287,8333
WOMF	222,4167	240,8333	269,3333
BNBA	317,8333	1553,5	1868,333
<b>Rata-rata</b>	<b>1688,119</b>	<b>2097,23</b>	<b>2526,647</b>

Sumber: [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.5, harga saham dari 30 sampel perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI), pada tahun 2020 perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT. Bank Victoria International (BVIC) dengan rata-rata sebesar 73,58333. Sedangkan pada tahun 2021 nilai terendah terdapat di perusahaan Pt. Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) dengan rata-rata sebesar 121,4167, begitu juga dengan tahun 2022 perusahaan Pt. Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) memiliki rata-rata nilai terendah sebesar 138,4167. Selain itu, rata-rata nilai tertinggi pada tahun 2020 terdapat di perusahaan Adira Dinamika Multi Finance (ADMF) dengan nilai sebesar 7935,417, sedangkan tahun 2021 perusahaan yang memiliki nilai tertinggi adalah Bank Mega Tbk (MEGA) dengan nilai sebesar 8600 dan pada tahun 2022 rata-rata nilai tertinggi terdapat di perusahaan Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) dengan nilai sebesar 8833,333. Terlepas dari rata-rata nilai terendah dan tertinggi, terdapat pula rata-rata harga saham perusahaan sektor keuangan yang dijadikan sampel penelitian secara keseluruhan dengan periode tahun berturut-turut 2020 - 2022 sebesar 1688, 2097, dan 2527. Hal tersebut menunjukkan bahwa, setiap tahun harga saham perusahaan sektor keuangan mengalami peningkatan secara berturut-turut selama periode tahun 2020, 2021, dan 2022.

#### **b. Inflasi**

Inflasi merupakan tendensi terjadinya kenaikan harga pokok secara menyeluruh pada barang dan jasa serta rendahnya tingkat nilai mata uang sebelum terjadinya inflasi pada jangka waktu tertentu.<sup>11</sup> Pada penelitian ini inflasi dihitung menggunakan data IHK yang diterbitkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya mulai tahun 2020 – 2022. Nilai inflasi yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persen (%). Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

---

<sup>11</sup> Ahmad Fairuzie, Arifin Siagian, and Yosi Stefhani, “Jurnal Manajemen USNI,” *Jurnal Manajemen USNI* 6, no. 2 (2022): 37–52.

**Tabel 4.6**  
**Data Inflasi Tahun 2020 – 2022**

Bulan	Tahun		
	2020	2021	2022
Januari	2,68	1,55	2,18
Februari	2,98	1,38	2,06
Maret	2,96	1,37	2,64
April	2,67	1,42	3,47
Mei	2,19	1,68	3,55
Juni	1,96	1,33	4,35
Juli	1,54	1,52	4,94
Agustus	1,32	1,59	4,69
September	1,42	1,6	5,95
Oktober	1,44	1,66	5,71
November	1,59	1,75	5,42
Desember	1,68	1,87	5,51
<b>Rata-rata</b>	<b>2,03</b>	<b>1,56</b>	<b>4,20</b>

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.6, inflasi dengan nilai terendah terjadi pada bulan Agustus 2020 sebesar 1,32%, Juni 2021 sebesar 1,33%, dan Februari 2022 sebesar 2,06%. Sedangkan nilai tertinggi inflasi terjadi pada bulan Februari 2020 sebesar 2,98%, bulan Desember 2021 sebesar 1,87%, dan bulan September 2022 sebesar 5,95%. Rata-rata inflasi pada tahun 2020 hingga 2022 berturut-turut sebesar 2,03%, 1,56%, dan 4,20%. Hal tersebut menunjukkan bahwa, hal ini dapat dilihat pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,47% dari periode sebelumnya dan meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 2,64%.

### c. Kurs Rupiah

kurs adalah harga yang ditetapkan ketika terjadi penukaran mata uang lainnya. Nilai tukar yang paling sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar karena dollar merupakan mata uang yang relatif stabil dalam dunia perekonomian.<sup>12</sup> Mata uang yang digunakan pada penelitian ini adalah dolar USA yang dikonversikan menjadi mata uang rupiah. Data kurs rupiah yang digunakan adalah kurs tengah

<sup>12</sup> Irma Yuliana, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2022).

yang diperoleh dengan cara menjumlahkan kurs jual dan kurs beli pada setiap akhir bulan kemudian dibagi dua selama tahun 2020 – 2022. Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Data Kurs Rupiah Tahun 2020 – 2022**

Bulan	Tahun		
	2020	2021	2022
Januari	13662	14084	14381
Februari	14234	14229	14371
Maret	16367	14572	14349
April	15157	14468	14418
Mei	14733	14310	14544
Juni	14302	14496	14848
Juli	14653	14491	14958
Agustus	14554	14374	14875
September	14918	14307	15247
Oktober	14690	14199	15542
November	14128	14340	15737
Desember	14105	14269	15731
<b>Rata-rata</b>	<b>14625</b>	<b>14344</b>	<b>14916</b>

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7, kurs rupiah dengan nilai terendah terjadi pada bulan Januari 2020 sebesar 13662, Oktober 2021 sebesar 14199 dan Maret 2022 sebesar 14349. Sedangkan nilai tertinggi kurs rupiah terjadi pada bulan Maret 2020 sebesar 16367, bulan Juni 2021 sebesar 14496, dan bulan November 2022 sebesar 15737. Rata-rata kurs rupiah pada tahun 2020 hingga 2022 berturut-turut sebesar 14625, 14344 dan 14916. Hal tersebut menunjukkan bahwa, kurs rupiah mengalami perubahan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 281 dari periode sebelumnya dan meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 572.

#### d. *BI Rate*

Suku bunga *BI rate* merupakan suku bunga kebijakan moneter yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.<sup>13</sup> Tingkat *BI rate* yang digunakan adalah suku bunga bulanan mulai tahun 2020 – 2022 yang dinyatakan dalam bentuk persen (%). Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Data *BI Rate* Tahun 2020 – 2022**

Bulan	Tahun		
	2020	2021	2022
Januari	5,00	3,75	3,50
Februari	4,75	3,50	3,50
Maret	4,50	3,50	3,50
April	4,50	3,50	3,50
Mei	4,50	3,50	3,50
Juni	4,25	3,50	3,50
Juli	4,00	3,50	3,50
Agustus	4,00	3,50	3,75
September	4,00	3,50	4,25
Oktober	4,00	3,50	4,75
November	3,75	3,50	5,25
Desember	3,75	3,50	5,50
<b>Rata-rata</b>	<b>4,25</b>	<b>3,52</b>	<b>4,00</b>

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7, *BI rate* dengan nilai terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 4,00%, tahun 2021 dan 2022 sebesar 3,50%. Sedangkan nilai tertinggi *BI rate* terjadi pada tahun 2020 sebesar 5,00%, tahun 2021 sebesar 3,75%, dan bulan tahun 2022 sebesar 5,50%. Rata-rata *BI rate* pada tahun 2020 hingga 2022 berturut-turut sebesar 4,25%, 3,52% dan 4,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa, *BI rate* mengalami perubahan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,73% dari periode sebelumnya dan meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 0,48%.

<sup>13</sup> Penjelasan *BI rate* dalam website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Di akses pada 23 Januari 2022 Pukul 13.00.

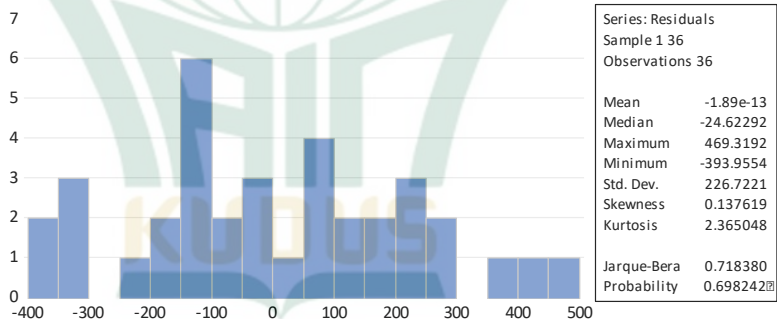
**2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah ketentuan statistik yang wajib dilakukan dalam analisis regresi linier berganda.<sup>14</sup> Uji asumsi klasik terbagi atas 4 uji yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieraitas, dan uji autokorelasi, lebih jelasnya dapa dilihat dibawah ini:

**a. Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji normalitas pada model regresi, variabel pengganggu atau residual. Hasil dari uji normalitas harus terdistribusi normal karena dalam uji t dan uji F memperkirakan bahwa nilai residual sama dengan distribusi normal. Adapun uji normalitas pada penelitian ini menggunakan perbandingan antar nilai probabilitas jarque-Bera dengan tingka  $\alpha = 5\%$ , Kriteria tersebut memiliki ketentuan berupa jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data residual terdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data residual tidak terdistribusi normal.<sup>15</sup> Berikut ini merupakan hasil uji normalitas pada penelitian ini

**Tabel 4.9**  
**Uji Normalitas *Kolmogorov-smirnov***



Sumber data: Pengolahan Eviews 12 diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat hasil uji normalitas diperoleh hasil jarque-Bera dan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,71 dan 0,69 dimana nilai tersebut  $>$

<sup>14</sup> Herlambang Rahmadhani, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Sleman: CV Budi Utama, 2019). Hal. 114

<sup>15</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Sleman: Deepublish, 2020), hal.137-138

0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel pada model regresi. Model regresi dikatakan normal apabila tidak terdapat korelasi pada variabel *independend*.<sup>16</sup> Gejala multikolinieritas dapat diketahui pada nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan ketentuan jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinieritas, begitupun sebaliknya.<sup>17</sup> Berikut ini merupakan hasil uji multikolinieritas pada penelitian

**Tabel 4.10**  
**Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors  
Date: 05/14/23 Time: 14:09  
Sample: 1 36  
Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1782942.	1141.652	NA
X1	1362.709	7.691330	1.790241
X2	0.009898	1358.135	1.839887
X3	7384.706	74.28617	1.491132

*Sumber data: Pengolahan Eviews 12 diolah peneliti, 2023*

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat hasil uji Multikolinieritas dari setiap variabel independent Inflasi, Kurs Rupiah, dan Bi Rate memiliki nilai nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala Multikolinieritas.

<sup>16</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Sleman: Deepublish, 2020), hal.139

<sup>17</sup> Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Sleman: Deepublish, 2019)hal,120



**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam metode regresi yang dilakukan. Adapun uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Park* dengan nilai  $\ln U_i^2$  ( $\ln$  dari nilai residual yang dikuadratkan). Kriteria tersebut memiliki ketentuan berupa jika nilai  $\text{sig} < 0,05$  maka terdapat gejala Heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai  $\text{sig} > 0,05$  maka tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas.<sup>18</sup> Berikut ini merupakan hasil pengujian Heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini:

**Tabel 4.11**

**Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *Park***

Heteroskedasticity Test: Harvey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.912375	Prob. F(3,32)	0.1474
Obs*R-squared	5.473033	Prob. Chi-Square(3)	0.1403
Scaled explained SS	3.031147	Prob. Chi-Square(3)	0.3868

*Sumber data: Pengolahan Eviews12 diolah peneliti, 2023*

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat hasil uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park/harvey diata terlihat nilai Prob.Chi-Square sebesar 0,14 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala Heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1) dalam metode regresi yang dilakukan. Adapun uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW test) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai DW dibawah -2 dan +2, maka terdapat autokorelasi positif.
- 2) Apabila nilai DW diantara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ , maka tidak terjadi autokorelasi.

---

<sup>18</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, hal.139-140

3) Apabila nilai DW diatas -2 dan +2, maka tidak terdapat autokorelasi negatif.<sup>19</sup>

Berikut ini merupakan hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Durbin-Watson**

R-squared	0.645354	Mean dependent var	2103.806
Adjusted R-squared	0.612106	S.D. dependent var	380.7119
S.E. of regression	237.1117	Akaike info criterion	13.87938
Sum squared resid	1799102.	Schwarz criterion	14.05533
Log likelihood	-245.8288	Hannan-Quinn criter.	13.94079
F-statistic	19.41028	Durbin-Watson stat	0.476563
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Sumber data: Pengolahan Eviews12 diolah peneliti, 2023*

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat hasil uji Autokorelasi menggunakan metode *Durbin Watson* diperoleh hasil sebesar 0,476 dimana nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2, sehingga dapat diartikan bahwa model regresi tidak mengalami gejala Autokorelasi.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hal tersebut dikarenakan variabel yang terdapat pada penelitian ini berjumlah empat variabel yang terbagi menjadi tiga variabel independent dan satu variabel dependent. Analisis *regresi linier* berganda merupakan salah satu alat statistik yang digunakan dengan tujuan memperoleh informasi terkait pengaruh antar variabel.<sup>20</sup> Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Eviews 12, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

<sup>19</sup> Musriha, *Statisik Induktif dan Metode Kuantitatif Untuk EKonombi dan Bisnis*, (Surabaya : CV. Jakad Media Peblishing. 2021) hal.192

<sup>20</sup> Wildan Khaustara Wijaksana, dkk, *Regresi Linier Untuk Prediksi Jumlah Pengunjung Terhadap Jumlah Petugas Dalam Menentukan Penjadwalan Penugasan* (Pati: Cv Kreatif Industri Nusantara, 2020), hal.40

**Tabel 4.13**  
**Uji Regresi Linier Berganda**

Variabel Independen	Koefisien (B)
<i>Constant</i>	6142,690
Inflasi (X <sub>1</sub> )	276,174
Kurs rupiah (X <sub>2</sub> )	-0,252
BI rate (X <sub>3</sub> )	-274,453

*Sumber data: Pengolahan Eviews12 diolah peneliti, 2023*

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diperoleh hasil regresi linier berganda dengan nilai koefisien variabel independent  $X_1 = 276,174$ ,  $X_2 = 0,252$ , dan  $X_3 = 274,453$ , sedangkan nilai konstanta sebesar 6142,690. Sehingga model persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$\text{Harga saham} = 6142,690 + 276,174 \text{ Inflasi} - 0,252 \text{ Kurs Rupiah} - 274,453 \text{ Bi Rate}$$

Dari model persamaan regresi linier berganda yang telah di analisis oleh peneliti, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 6142,690 artinya apabila variabel independen yang terdiri dari Inflasi ( $X_1$ ) Kurs Rupiah ( $X_2$ ) dan Bi Rate ( $X_3$ ) memiliki nilai 0, maka variabel dependen yaitu Harga saham (Y) akan bernilai tetap 6142,690.
- 2) Nilai Koefisien regresi variabel Inflasi ( $X_1$ ) bernilai positif sebesar 276,174 artinya apabila variabel  $X_1$  yaitu Inflasi mengalami peningkatan sebesar 1 (Satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 276,174. Adanya pengaruh positif tersebut, Inflasi dan Harga saham menunjukkan hubungan yang searah. Apabila variabel Inflasi meningkat maka harga saham akan meningkat, begitu juga sebaliknya jika inflasi menurun maka harga saham menurun.
- 3) Koefisien regresi variabel Kurs Rupiah ( $X_2$ ) bernilai negatif sebesar - 0,252 artinya apabila variabel  $X_2$  yaitu Kurs Rupiah mengalami peningkatan sebesar 1 (Satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga saham akan mengalami penurunan sebesar - 0,252. Adanya pengaruh negatif tersebut, Kurs Rupiah dan Harga saham menunjukkan hubungan yang berlawanan. Apabila variabel Kurs Rupiah meningkat maka harga saham akan

menurun, begitu juga sebaliknya jika Kurs Rupiah menurun maka harga saham meningkat.

- 4) Koefisien regresi variabel *Bi Rate* ( $X_3$ ) bernilai negatif sebesar  $-274,453$  artinya apabila variabel  $X_3$  yaitu *Bi Rate* mengalami peningkatan sebesar 1 (Satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel  $Y$  yaitu Harga saham akan mengalami penurunan sebesar  $-274,453$ . Adanya pengaruh negatif tersebut, *Bi Rate* dan Harga saham menunjukkan hubungan yang berlawanan. Apabila variabel *Bi Rate* meningkat maka harga saham akan menurun, begitu juga sebaliknya jika *Bi Rate* menurun maka harga saham meningkat.

#### 4. Pengujian Hipotesis

##### a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara parsial. Adapun kriteria yang dipakai pada penelitian ini adalah jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  atau  $sig > 0,05$  (5%) maka secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Begitu juga sebaliknya, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $sig < 0,05$  (5%) maka secara parsial variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.<sup>21</sup>

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) H0: Diduga Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.  
H1: Diduga Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) H0: Diduga Kurs Rupiah tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.  
H2: Diduga Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

---

<sup>21</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, hal.141

3) H0: Diduga Bi Rate tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3: Diduga Bi Rate berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini merupakan hasil uji signifikansi secara parsial pada penelitian ini:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji signifikansi Parsial**

Variabel	t <sub>hitung</sub>	Signifikasi	H <sub>a</sub>
Constant	4,600	0,000	
Inflasi (X1)	7,481	0,000	Diterima
Kurs rupiah (X2)	-2,529	0,017	Diterima
BI rate (X3)	-3,194	0,003	Diterima

Sumber data: Pengolahan Eviews12 diolah peneliti, 2023

Dari hasil uji signifikansi secara parsial diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

**1) Pengaruh inflasi terhadap harga saham**

Pada variabel X1 (Inflasi) diperoleh t<sub>tabel</sub> dengan derajat kebebasan df (n-k-1) = (36-3-1) = 32 dengan signifikasi 5% diperoleh nilai 1,693. Sedangkan t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub> (7,481 > 1,693) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,005), maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya secara parsial variabel inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut, sesuai dengan penelitian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**2) Pengaruh kurs rupiah terhadap harga saham**

Pada variabel X2 (Kurs Rupiah) diperoleh t tabel dengan derajat kebebasan df (n-k-1) = (36-3-1) = 32 dengan signifikasi 5% diperoleh nilai 1,693. Sedangkan -t<sub>hitung</sub> < -t<sub>tabel</sub> (-2,529 < -1,693) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,017 < 0,005), maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya secara parsial variabel Kurs Rupiah berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut, sesuai dengan

penelitian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3) Pengaruh *bi rate* terhadap harga saham

Pada variabel X3 (*Bi Rate*) diperoleh t tabel dengan derajat kebebasan  $df (n-k-1) = (36-3-1) = 32$  dengan signifikasi 5% diperoleh nilai 1,693. Sedangkan -t hitung  $< -t$  tabel ( $-3,194 < -1,693$ ) dan nilai signifikasi lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 < 0,005$ ), maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya secara parsial variabel *Bi Rate* berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut, sesuai dengan penelitian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Bi Rate* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara bersama. Adapun kriteria yang dipakai pada penelitian ini adalah jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Begitu juga sebaliknya, jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $sig > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya secara simultan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.<sup>22</sup>

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- a)  $H_0$ : Diduga Inflasi, Kurs Rupiah dan *Bi Rate* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b)  $H_4$ : Diduga Inflasi, Kurs Rupiah, dan *Bi Rate* terhadap berpengaruh Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini merupakan hasil uji signifikansi secara simultan pada penelitian ini:

---

<sup>22</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, hal.143.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Signifikasi Simultan**

Analisis data uji signifikasi simultan F	Kesimpulan
F	19,410
Signifikasi	0,000

*Sumber data: Pengolahan Eviews12 diolah peneliti, 2023*

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat hasil uji signifikasi secara simultan memiliki nilai signifikasi kurang dari 0,05, sedangkan untuk uji F diperoleh dengan derajat kebebasan  $df (n-k-1) = (36-3-1) = 32$  dengan signifikasi 5% sehingga diperoleh nilai 1,693. Sedangkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $19,410 > 2,90$ ), maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya secara simultan variabel Inflasi, kurs rupiah, dan *bi rate* berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut, sesuai dengan penelitian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Inflasi, kurs rupiah, dan *bi rate* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**c. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel *dependen*. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah antara 0 – 1, apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai yang rendah maka kemampuan variabel *independen* dalam menjelaskan variabel *dependen* sangat terbatas. Begitupun sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai yang tinggi dan mendekati angka 1 maka kemampuan variabel *independen* terhadap variabel *independen* dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atas variasi variabel *independen*.<sup>23</sup> Berikut ini merupakan hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

---

<sup>23</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, hal.141

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Analisis Data	Nilai
R	0,803
Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	0,612

*Sumber data: Pengolahan Eviews12 diolah peneliti, 2023*

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) berdasarkan Adjusted R Square sebesar 0,612 yang dapat diartikan kontribusi variabel Inflasi, Kurs Rupiah, dan Bi Rate dapat memberikan pengaruh sebesar 61,2%, sedangkan sisanya sebesar 38,8% dipengaruhi faktor lain diluar variabel penelitian ini.

### C. Pembahasan

Sektor keuangan memiliki peran dalam roda perekonomian suatu negara, hal ini dikarenakan sebagian besar lembaga keuangan memberikan layanan berupa jasa keuangan, sehingga masyarakat memiliki minat dalam menyalurkan dananya pada lembaga keuangan.<sup>24</sup> Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang didapatkan dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)) yang menyebutkan perusahaan sektor keuangan mewakili 19,44 % persen dari total seluruh industri selama tahun 2021-2022. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 Namun dalam kinerjanya, pasar modal di suatu negara memiliki implikasi dengan perubahan yang diakibatkan oleh makroekonomi.<sup>25</sup> Adapun beberapa indikator yang ditinjau dari kondisi ekonomi makro adalah tingkat inflasi, suku bunga, kurs rupiah.<sup>26</sup>

Sesuai dengan teori sinyal (*Singnalling theory*) yang bertujuan untuk meminimalisir keadaan yang tidak seimbang atas informasi antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham karena manajemen perusahaan lebih banyak mengetahui informasi

---

<sup>24</sup> Rahmawati and Khoiriawati, "Pengaruh Rasio Likuiditas , Rasio Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI."

<sup>25</sup> Kholik Nugrhoho Ridwan Maronrong, "Manufaktur Otomotif Terdaftar Di" 26, no. 02 (2017): 277–95.

<sup>26</sup> I Made Angga Adikerta and Nyoman Abundanti, "Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham," *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 9, no. 3 (2020): 968, <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p08>.



perusahaan jika dibandingkan dengan pemegang saham.<sup>27</sup> Manajemen perusahaan yang mengetahui informasi pembagian dividen merupakan harapan bagi kinerja perusahaan supaya memberikan respons berupa sinyal positif terhadap investasi. Sinyal tersebut akan menggiring para investor untuk berinvestasi melalui saham perusahaan.<sup>28</sup> Informasi yang diberikan oleh perusahaan berbentuk laporan keuangan terkait kondisi keuangan perusahaan yang disajikan berupa informasi atau sinyal kepada para investor yang nantinya akan digunakan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Informasi terkait data keuangan atau kondisi perusahaan yang tersampaikan kepada investor akan diolah menjadi suatu kabar baik atau buruk.<sup>29</sup> Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian nilai regresi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pengaruh inflasi secara parsial terhadap harga saham

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menggunakan program Eviews 12, pada uji t variabel inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,481 yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,693, dan nilai signifikasinya  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti inflasi sebagai variabel bebas berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Inflasi merupakan meningkatnya harga barang dan jasa yang memberikan pengaruh besar, sama halnya pada harga saham di pasar modal, inflasi memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Apabila inflasi mengalami peningkatan, maka harga saham juga turut meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan, maka harga saham juga turut turun.<sup>30</sup> Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada penelitian ini inflasi masih dalam kategori yang rendah, dimana

---

<sup>27</sup> I Dewa Made Endiana and Ni Nyoman Ayu Suryandari, "Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya," *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 5, no. 2 (2021): 224–42, <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>.

<sup>28</sup> Fenty Fauzan, *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Teori Dan Kajian Empiris* (Samarinda: RV pustaka horizon, 2017).

<sup>29</sup> Sudarno,dkk, *Teori Penelitian Keuangan* (malang: literasi nusantara abadi, 2022).

<sup>30</sup> Veny Mayasari, "Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia," 2019.

angka inflasi tidak menyentuh angka 10% atau berada dibawah 10%. Menurut Oggi Bagus Sunyata, inflasi yang masuk kategori rendah tidak memberikan pengaruh terhadap para investor dalam menyalurkan dananya melalui saham sehingga pemodal atau pemegang saham akan tetap menjalankan aktivitas transaksi jual beli saham.<sup>31</sup> Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Ni Made Ayu Dwijanti yang menyebutkan bahwa pasar modal dapat memberikan toleransi jika tingkat inflasi berada dibawah 10%, akan tetapi jika inflasi sudah beranjak diatas 10% maka pasar modal akan terganggu.<sup>32</sup>

Terdapat penelitian terdahulu yang selaras dengan hasil penelitian ini, yaitu penelitian oleh Arief Kurniawan dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan”. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.<sup>33</sup> Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ersah Nurasila, Diah Yudhawati dan Supramono dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Barang dan Konsumsi.” Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham<sup>34</sup>

Berdasarkan *Signalling theory* pergerakan harga saham berpacu pada informasi yang diterima oleh investor. Informasi tersebut bisa berupa positif maupun negatif. Pada penelitian ini inflasi dapat digambarkan sebagai sinyal positif terhadap harga saham. Apabila terdapat kondisi ekonomi pada suatu negara sedang krisis, maka terjadi peningkatan pada nilai inflasi sehingga dapat meningkatkan pendapatan bunga perusahaan

---

<sup>31</sup> wulandari Cahyani Putri And Eka Rima Prasetya, “Rupiah, Inflasi, Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019” 1, no. 1 (2022).

<sup>32</sup> Ni Made Ayu Dwijanti, "Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan* 17, no.8 (2021)

<sup>33</sup> Arief Kurniawan and Tri Yuniati, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan NilaiTukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan,” *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 8, no. 1 (2019): 1–16.

<sup>34</sup> Ersah Nurasila, Diah Yudhawati, and Supramono Supramono, “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi,” *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen* 2, no. 3 (2020): 389, <https://doi.org/10.32832/manager.v2i3.3714>.

perbankan. Hal tersebut dikarenakan, biaya usaha lebih rendah dari tingginya permintaan kredit, sehingga harga saham meningkat.

## 2. Pengaruh kurs rupiah secara parsial terhadap harga saham

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menggunakan program Eviews 12, pada uji t variabel kurs rupiah secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,529 yang menunjukkan nilai  $-t_{hitung}$  lebih kecil dari  $-t_{tabel}$  -1,693, dan nilai signifikasinya  $0,017 < 0,05$ . Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, yang berarti kurs rupiah sebagai variabel bebas berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Harianto dan Sudomo, kurs rupiah yang melemah terhadap mata uang asing dapat berdampak pada meningkatnya biaya produksi yang diperoleh dari hasil impor dengan menggunakan \$USA dalam transaksi pembelannya. Meningkatnya biaya produksi tersebut akan mempengaruhi penurunan laba bersih pada perusahaan yang seharusnya dapat diberikan kepada para pemegang saham melalui dividen. Sehingga kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham juga turut menurun. Hal tersebut mengakibatkan turunnya minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan dan mengakibatkan harga saham juga turut menurun.<sup>35</sup> Namun, menurut Bambang Susanto, kondisi kurs rupiah yang meningkat akan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam membeli saham. Jika kurs rupiah menurun maka investor akan memilih menjual saham atau tidak membeli saham sebagai bentuk antisipasi pada risiko. Sedangkan bagi para investor yang memiliki mata uang dollar akan dijual karena harga dollar yang meningkat dan saham mengalami penurunan. Namun, jika kurs rupiah melemahnya terhadap dollar USA akan mengakibatkan peningkatan pada biaya impor bahan baku sehingga mengakibatkan biaya produksi meningkat.<sup>36</sup> Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan

---

<sup>35</sup> Riana Rismala and Elwisam Elwisam, "Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia," *Oikonomia: Jurnal Manajemen* 15, no. 2 (February 13, 2020), <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i2.753>.

<sup>36</sup> Bambang Susanto, "PENGARUH INFLASI, BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA: PERUSAHAAN

melemahnya kurs rupiah terhadap Dollar USA akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga harga saham yang terdapat di pasar modal pun turut menurun.

Terdapat penelitian terdahulu yang selaras dengan hasil penelitian ini, yaitu penelitian oleh Ridwan Maronrong dan Kholik Nugroho dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 –2017.” Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.<sup>37</sup> Hal tersebut selaras dengan penelitian lain oleh Dian Efriyenty dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham di Industri Dasar dan Kimia.” Dalam penelitian tersebut mengungkapkan nilai tukar secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham<sup>38</sup>

Berdasarkan *Signalling theory* pergerakan harga saham menjadi informasi yang diterima investor. Informasi tersebut dapat memberikan sinyal positif maupun negatif. Pada penelitian ini kurs rupiah dapat digambarkan sebagai sinyal negatif terhadap harga saham. Penentuan kurs pada mata uang negara dengan negara lain ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Jika permintaan lebih tinggi dari penawarannya, maka kurs rupiah akan mengalami apresiasi. Sedangkan jika penawaran lebih tinggi dari permintaan, maka kurs rupiah mengalami depresiasi. Sehingga mengakibatkan biaya bahan baku dan biaya produksi meningkat dan menyebabkan laba perusahaan menurun. Hal tersebut dikarenakan para investor menjual saham-saham yang dimilikinya.

### 3. Pengaruh bi rate secara parsial terhadap harga saham

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menggunakan program Eviews 12, pada uji t variabel BI rate secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,194 yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $-t_{tabel}$  -

---

SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE TERCATAT BEI),” *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 7, no. 1 (June 24, 2015): 29, <https://doi.org/10.17509/jaset.v7i1.8858>.

<sup>37</sup> Kholik Nugroho and Ridwan Maronrong, “Manufaktur Otomotif Terdaftar Di” 26, no. 02 (2017): 277–95.

<sup>38</sup> Dian Efriyenty, “Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia.”

1,693, dan nilai signifikasinya  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima, yang berarti *Bi rate* sebagai variabel bebas berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Tandelin, *Bi rate* yang meningkat akan berdampak negatif terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan, apabila *Bi rate* mengalami peningkatan maka harga saham akan menurun. Begitu juga sebaliknya apabila nilai *Bi rate* menurun maka akan mengalami peningkatan pada harga saham. *Bi rate* memiliki peran bagi para investor untuk mengestimasi naik turunnya suku bunga bank, dalam hal ini suku bunga deposito.<sup>39</sup> Selain itu, terdapat juga pendapat lain yang mendukung pernyataan diatas oleh Asih bahwa, meningkatnya *Bi rate* dapat mendorong harga saham menurun. Hal ini dikarenakan meningkatnya *Bi rate* mengubah pola investasi dalam bentuk instrumen perbankan. Selain itu, meningkatnya *Bi rate* dapat memotong laba perusahaan karena meningkatnya *Bi rate* dapat meningkatnya bunga emiten, sehingga labanya terpotong dan ketika *Bi rate* memiliki nilai tinggi maka biaya produksi akan meningkat yang mengakibatkan harga pada produk lebih mahal. Sehingga konsumen akan menunda pembelian dan lebih memilih untuk menyimpan dananya di Bank.<sup>40</sup>

Terdapat penelitian terdahulu yang selaras dengan hasil penelitian ini, yaitu penelitian oleh Bambang Susanto dengan judul “Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham (Studi Pada : Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI.” Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *BI rate* secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.<sup>41</sup> Hal ini juga selaras dengan

---

<sup>39</sup> Susanto, “PENGARUH INFLASI, BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PADA : PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE TERCATAT BEI),” *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 7, no. 1 (June 24, 2015): 29, <https://doi.org/10.17509/jaset.v7i1.8858..>”

<sup>40</sup> Wandu Sanyota Antasari and Masithah Akbar, “Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public” 20 (2019).

<sup>41</sup> Bambang Susanto, “Pengaruh Inflasi, Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada : Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat Bei),” *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 7, no. 1 (2015): 29, <https://doi.org/10.17509/jaset.v7i1.8858>.

penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fatih Munib dengan judul “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.” Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa BI *rate* secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham<sup>42</sup>

Berdasarkan *Signalling theory* pergerakan harga saham menjadi informasi yang diterima investor. Informasi tersebut dapat *memberikan* sinyal positif maupun negatif. pada penelitian ini BI *Rate* dapat digambarkan sebagai sinyal negatif terhadap harga saham. Tingginya BI *Rate* akan menjadi sinyal buruk bagi para investor, karena apabila BI *Rate* meningkat, maka harga saham turun. Hal tersebut dikarenakan ketika BI *Rate* meningkat maka permintaan saham menurun dan mengakibatkan para investor lebih memilih untuk menyalurkan dananya di Bank.

#### 4. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, dan BI Rate Secara Simultan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menggunakan program Eviews 12, pada uji F varabel inflasi, kurs rupiah, dan BI *rate* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dan dapat memberikan pengaruh sebesar 61,2%. Sedangkan, Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 19,410 yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,90 dan nilai signifikasinya  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima, yang berarti inflasi, kurs rupiah, dan BI *rate* sebagai variabel bebas berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI.

Terdapat penelitian terdahulu yang selaras dengan hasil penelitian ini, yaitu penelitian oleh Wandi Sanyota Antasari dkk, yang berjudul “Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan Bi Rate terhadap Harga Saham Pada Sektor *Consumer Good Industry Go Public*.”, mengungkapkan bahwa secara simultan Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan Bi Rate berpengaruh signifikan terhadap harga saham.<sup>43</sup> Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Maronrong dan Kholik Nugroho dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai

---

<sup>42</sup> Muhammad Fatih Munib, “Pengaruh Kurs Rupiah , Inflasi Dan Bi Rate Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.”

<sup>43</sup> Wandi Sanyota; Antasari and Masithah Akbar, “Oktober 2019, Volume 20 Nomor 2,” *Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public* 20, no. 5 (2019): 171–84.

Tukar terhadap Harga Saham Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di BEI Tahun 2012 –2017.” Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa secara simultan Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan Bi Rate berpengaruh signifikan terhadap harga saham.<sup>44</sup>

Berdasarkan *Signalling theory* pergerakan harga saham menjadi informasi yang diterima investor. Informasi tersebut dapat memberikan sinyal positif maupun negatif. pada penelitian ini menguji tingkat inflasi, kurs rupiah, dan Bi *rate* terhadap harga saham. Maka, inflasi, kurs rupiah, dan Bi *rate* memberikan sinyal positif yang dapat diterima oleh manajemen perusahaan, sehingga manajemen perusahaan akan menjadikannya sebagai informasi untuk para investor. Dalam hal ni, para investor dapat menjadikan inflasi, kurs rupiah, dan Bi *rate* sebagai pertimbangan dalam berinvestasi.



---

<sup>44</sup> Kholik Nugrhoho and Ridwan Maronrong, “Manufaktur Otomotif Terdaftar Di” 26, no. 02 (2017): 277–95.